

AL-ADAB AL-RAQMĪ: TREN BARU SASTRA ARAB DI RUANG DIGITAL

Muhammad Al-Mubassyir
Universitas Negeri Surabaya
muhammadal-mubassyir.22028@mhs.unesa.ac.id

Abstract:

Arabic literature in the digital sphere reflects the phenomenon of technological development that influences the production, distribution, and consumption of Arabic literary works. In the digital era, Arabic literature is no longer limited to conventional forms; it has transformed through various media and digital platforms, increasingly integrating with what is known as artificial intelligence. The presence of Arabic literature in the digital realm has created new trends in its production, distribution, and consumption. This article discusses how these new trends have emerged and become prevalent among Arabic literary practitioners. It concludes that there are at least four new trends generated by the 'communication and adaptation' of Arabic literature in the digital space: the digitization of conventional Arabic literary works using digital tools; the tendency of Arabic writers to utilize digital devices for literary production; the use of digital tools as media for translation and language transfer; and the activities of appreciation and criticism of Arabic literary works through digital media

Keywords: Arabic literature, digital literature, digital sphere

Abstrak:

Sastra Arab di ruang digital mencerminkan fenomena perkembangan teknologi yang memengaruhi cara karya sastra Arab diproduksi, didistribusi, dan dikonsumsi. Di era digital, sastra Arab tidak hanya terbatas pada bentuk konvensional, tetapi sudah mengalami transformasi melalui beragam media dan platform digital yang dewasa ini mulai terintegrasi dengan apa yang disebut sebagai kecerdasan buatan. Keberadaan sastra Arab di ruang digital telah menciptakan tren-tren baru dalam produksi, distribusi dan konsumsi. Artikel ini membahas bagaimana tren-tren baru tersebut muncul dan menjadi kecenderungan di kalangan pegiat sastra Arab. Artikel ini mendapatkan kesimpulannya, bahwa ada setidaknya empat tren baru yang diciptakan oleh 'komunikasi dan adaptasi' sastra Arab di ruang digital, yaitu: digitalisasi karya-karya sastra Arab konvensional menggunakan perangkat digital; adanya kecenderungan sastrawan Arab menggunakan perangkat digital untuk memproduksi karya sastra; penggunaan perangkat digital sebagai media terjemah dan alih bahasa; dan adanya kegiatan apresiasi dan kritik atas karya sastra Arab melalui media digital.

Kata kunci: sastra Arab, tren sastra digital, ruang digital

PENDAHULUAN

Sastra Arab memiliki sejarah panjang yang terhubung kepada masa pra-Islam atau yang dikenal dengan masa Jahiliyah. Pada periode ini, sastra Arab lebih banyak diungkapkan melalui lisan, di mana puisi menjadi bentuk ekspresi yang paling dominan meski saat itu genre prosa (*naṣr*) juga sudah ada.¹ Puisi yang diciptakan oleh penyair-penyair pada masa ini

¹ Ahmad Syauqi Dlaif, *Tārīkh al-Adab al-Arabī al-‘Aṣr al-Jāhili*, (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1960), 140.

mencerminkan nilai-nilai budaya, moral, dan sosial masyarakat Arab, serta menggambarkan keindahan alam dan kehidupan sehari-hari.

Penyair pada masa Jahiliyah yang dianggap sebagai tokoh penting dalam masyarakat, sering kali berperan sebagai pencerita sejarah dan penjaga tradisi. Ibnu Rasyiq (w. 456 H.) pernah menyampaikan, ketika ada suku dari bangsa Arab memiliki seorang penyair yang menonjol, suku-suku lain datang untuk memberi selamat kepada mereka. Makanan disiapkan, dan para wanita berkumpul memainkan alat musik seperti yang dilakukan dalam perayaan pernikahan. Mereka berbangga karena memiliki penyair yang dianggap sebagai perlindungan bagi kehormatan mereka, pertahanan atas reputasi mereka, pengabdian prestasi mereka, dan pengagungan atas nama mereka.²

Karya-karya sastra dari masa Jahiliyah, seperti yang terhimpun dalam *Mu'allaqat*, menunjukkan kedalaman estetika dan keterampilan bahasa yang tinggi. Selain itu, tema-tema yang diangkat sering kali berkisar pada cinta, perang, kebanggaan suku, dan keagungan.³ Dengan datangnya Islam pada abad ke-7, sastra Arab mengalami transformasi besar, di mana Al-Qur'an memiliki pengaruh kuat bahkan menjadi episentrum keilmuan bahasa Arab dan menjadi rujukan utama bagi pengembangan sastra Arab selanjutnya, termasuk kemunculan keilmuan bahasa dan sastra Arab secara teoretis, seperti nahwu, sharaf dan balaghah.⁴

Setelah masa itu, sastra Arab terus berkembang melalui berbagai periode. Dalam setiap periode, sastra Arab mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang berlangsung di dunia Arab, sehingga memberikan gambaran yang kaya tentang evolusi bahasa dan pemikiran masyarakat Arab dari masa ke masa.

Dengan berjalannya waktu, sastra Arab tidak hanya terfokus pada bentuk-bentuk tradisional-konvensional, tetapi juga mulai mengadopsi elemen-elemen baru yang terinspirasi oleh budaya dan sastra lain. Mulai masa kekhalifahan Abbasiyah hingga periode Turki Utsmani, kemudian masuknya pengaruh Eropa terhadap sastra Arab yang ditandai maraknya penerjemahan, percetakan dan penerbitan saat Napoleon Bonaparte berkuasa di Mesir.⁵

Pada era modern, sastra Arab mengalami pergeseran dengan munculnya novel,⁶ drama,⁷

² Ibnu Rasyiq al-Qairawani, *Al-Umdah fī Maḥāsīn al-Syi'r wa Ādābihī*, (Kairo: Dār al-Jayl, 1965), 65.

³ Ada beberapa tema-tema puisi Arab Jahili yang dicatat oleh para kritikus, di antaranya: *fakhr*, *ḥamāsah*, *hajā'*, *gazal*, *wasf*, *madḥ*, *riṣā'*, *i'tizār*, dan *ḥikmah*. Lihat: Ali al-Jundi, *Kitāb fī Tārīkh al-Adab al-Jāhili*, (Mesir: Maktabah Dār al-Turās, 1991), 344.

⁴ Muhammad Zaghlul Sallam, *Asar al-Qur'ān fī Taṭawwur al-Naqd al-Arabī – Ilā Ākhir al-Qarn al-Rābi' al-Hijrī*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1952), 7.

⁵ Firstiyana Romadlon Ash Shidiqiyah, "Aliran Sastra Arab Klasik sebagai Respon atas Modernisasi Arab: Kajian Historis", *Al-Fathin*, Vol. 5, No. 1, 2022, 111.

⁶ Para kritikus berbeda pandangan mengenai asal usul genre novel (baca: *riwāyah*) dalam tradisi kesusastraan Arab. Setidaknya ada dua pendapat mengenai hal ini: Pendapat pertama mengatakan bahwa genre novel merupakan perkembangan alami dari genre prosa yang sudah dikenal pada masa klasik seperti *maqāmāt* dan cerita rakyat tradisional (*qaṣaṣ turāsī*). Pandangan ini berimplikasi kepada pemahaman bahwa genre novel lahir dari tradisi kesusastraan Arab itu sendiri dan tidak ada pengaruh dari tradisi sastra lain. Pendapat yang kedua mengatakan bahwa genre novel tidak ada dalam tradisi kesusastraan Arab klasik. Novel dalam sastra Arab merupakan genre modern yang kemunculannya berkelindan dengan tradisi sastra barat seiring perkembangan jurnalistik dan penerjemahan, sebagaimana penerjemahan itu sendiri memiliki pengaruh besar terhadap tradisi kesusastraan dan kepenulisan di dunia Arab pada sekitar pertengahan abad ke-19 Masehi. (Lihat: Ismail bin Mubarak bin Salim al-Ajami, "Nasy'ah al-Riwāyah fī al-Duwal al-Arabīyah", *Innovations Journal of Humanities and Social Studies*, Vol. 2, No. 1, 2024, 2. Lihat juga: Sami Yusuf Abu Zaid, *Al-Adab al-Arabī al-Ḥadīs*, (Amman: Dār al-Masīrah, 2015), 14.

⁷ Beberapa sumber menyebutkan bahwa drama (*masrah*) pertama kali dikenal dalam tradisi kesusastraan Arab di

dan bentuk-bentuk sastra kontemporer lainnya, yang beradaptasi dengan tantangan dan realitas masyarakat saat ini. Dengan latar belakang sejarah yang kaya ini, penting untuk memahami bagaimana sastra Arab terus bertransformasi, terutama dalam konteks digital, di mana media maupun bentuk baru dalam kesusastraan Arab muncul dan berkembang sejalan dengan perubahan teknologi, tradisi dan budaya masyarakat.

PEMBAHASAN

Sastra Arab dan Ruang Digital

Di tengah pesatnya perkembangan arus teknologi informasi, dunia sastra mengalami transformasi yang signifikan. Salah satu fenomena paling menarik dalam konteks ini adalah kemunculan sastra digital. Istilah ini merujuk pada karya sastra yang diproduksi dan disebarluaskan melalui media digital, yang mencakup berbagai platform seperti situs web, aplikasi, dan media sosial.⁸ Pada era di mana akses informasi semakin mudah dan cepat, sastra digital menawarkan alternatif baru bagi penulis dan pembaca untuk berinteraksi dengan karya sastra.

Sastra digital tidak hanya sekadar adaptasi dari sastra tradisional ke bentuk digital, ia juga membawa karakteristik dan dinamika baru yang mengubah cara kita memahami, menciptakan, menikmati dan mengkaji karya sastra. Dalam banyak hal, sastra digital mendorong batasan konvensional dari bentuk dan struktur karya sastra. Misalnya, karya sastra digital sering kali mencakup elemen interaktif, multimedia, dan kolaboratif yang tidak mungkin diterapkan dalam bentuk cetak.⁹ Ini membuka ruang bagi penulis untuk bereksperimen dan berinovasi, menciptakan pengalaman yang lebih menarik bagi pembaca.

Perkembangan sastra digital memberikan peluang yang luas bagi penulis untuk menjangkau pembaca yang lebih besar. Dengan adanya platform online, karya-karya sastra yang sebelumnya mungkin terbatas pada pembaca lokal kini dapat diakses oleh khalayak global. Hal ini tidak hanya meningkatkan visibilitas karya sastra Arab, tetapi juga memfasilitasi dialog lintas budaya yang lebih luas. Pembaca dari berbagai latar belakang budaya -termasuk pembaca dari kalangan pelajar dan kritikus Indonesia- dapat menikmati dan memberikan respon terhadap karya sastra Arab, yang pada gilirannya dapat memperkaya tradisi sastra tersebut.

Dalam konteks sastra Arab, pembahasan tentang sastra digital pada dasarnya sudah lama menjadi perbincangan, setidaknya dalam dua sampai tiga dekade terakhir. Ahmad Fadhl Syablul pada tahun 1999 sudah membahasnya dalam bukunya *Udabā' al-Intirnit Udabā' al-Mustaqbal*. Dalam mukadimahnya mengatakan: "Jika Crombie -seorang kritikus Barat- mengatakan bahwa dunia sastra ditempati oleh tiga kekuatan, yaitu kekuatan menulis dan mengarang (*kitābah wa insyā'*), kekuatan merasa (*tazawwuq*), dan kekuatan mengkritisi (*naqd*), maka dalam dunia sastra modern aku tambahkan satu kekuatan lagi, yaitu kekuatan berinteraksi dengan perangkat digital dan masuk dalam dunia internet."¹⁰

Mesir pada masa Napoleon Bonaparte, sekitar akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Lihat: Sayyid Ali Ismail, *Tārīkh al-Masrah fī al-Ālam al-Arabī*, (Kairo: Muassasah Hindawī, 2012), 14.

⁸ Rebecca Rajati dan S. Kalamani, "Digital Literature: A Literary Trend of The Twenty First Century", *International Journal of Advanced Research*, Vol. 8, No. 11, 2020, 725.

⁹ Rebecca Rajati dan S. Kalamani, "Digital Literature: A Literary Trend of The Twenty First Century", *International Journal of Advanced Research*, Vol. 8, No. 11, 2020, 727.

¹⁰ Ahmad Fadhl Syablul, *Udabā' al-Intirnit Udabā' al-Mustaqbal*, (Alexandria: Dār al-Wafā, 1999), 4.

Meski saat itu perangkat digital yang terintegrasi dengan internet masih sangat terbatas hanya pada layanan email untuk saling mengirim dan menerima pesan dan beberapa aplikasi pembaca teks, Syablul sudah memperkirakan bagaimana kemajuan-kemajuan sastra Arab dalam dunia digital ke depannya. Tak hanya dalam penyebaran dan publikasi karya saja, namun juga dalam kegiatan-kegiatan kritik atas karya-karya tersebut juga mulai ada kecenderungan penggunaan instrumen-instrumen digital.

Pada awal 2000-an, situs-situs website yang memuat karya sastra Arab mulai bermunculan. Situs-situs itu menyediakan ruang bagi para sastrawan untuk berbagi karya dan berdiskusi. Beberapa situs populer saat itu seperti Adab.com menawarkan platform bagi penulis pemula maupun profesional untuk mempublikasikan karya mereka. Selain itu, forum-forum online interaktif juga menjadi tempat diskusi yang mampu menciptakan komunitas global sastrawan Arab yang saling terhubung.

Dengan meningkatnya penggunaan blog dan media sosial pada perkembangan berikutnya, sastra Arab digital semakin mendapatkan momentum. Platform seperti Facebook, Twitter, dan WordPress memberikan kesempatan yang lebih luas bagi para sastrawan Arab untuk berbagi karya mereka secara instan dan mendapatkan tanggapan langsung dari pembaca. Penulis tidak lagi bergantung pada media cetak atau penerbit besar untuk menyalurkan karya mereka; mereka bisa langsung terhubung dengan pembaca melalui blog atau akun media sosial.

Perkembangan ini juga memperkenalkan fenomena penulis independen atau *self-publishing*, di mana karya sastra bisa diterbitkan secara mandiri tanpa intervensi dari pihak ketiga. Penulis seperti Mohammed Hassan Alwan,¹¹ novelis Saudi Arabia dan Ahmed Saadawi,¹² novelis Irak, adalah di antara contoh sastrawan yang mampu memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan karya mereka.

Munculnya fenomena buku elektronik (e-book) dan aplikasi sastra menjadi bagian dalam perkembangan sastra Arab. Demikian pula teknologi ponsel pintar dan tablet memudahkan pembaca untuk mengakses karya sastra Arab dalam bentuk digital melalui aplikasi seperti Kindle dan iBooks. Penerbit-penerbit tradisional juga mulai menyadari pentingnya merambah dunia digital dengan menawarkan versi digital dari buku-buku cetak mereka. Selain itu, platform seperti Wattpad mulai digunakan oleh sastrawan Arab untuk mempublikasikan karya mereka secara luas. Ini juga memberi kesempatan kepada penulis baru yang mungkin tidak mendapatkan tempat di industri penerbitan konvensional.

Pada perkembangannya, sastra Arab digital tidak hanya berfungsi sebagai media artistik untuk mengungkapkan perasaan-perasaan para penyair, tetapi juga sebagai alat sosial dan politik. Pada era Arab Spring, banyak karya sastra yang muncul secara digital dengan menyuarakan kritik terhadap rezim otoriter, kebebasan berekspresi, serta ketidakadilan sosial. Internet dan media sosial memberikan platform bagi penulis untuk berbicara tanpa takut akan sensor atau pembatasan yang berlaku di media cetak. Penulis seperti Lina Ben Mhenni¹³ dari Tunisia, melalui blognya, memainkan peran penting dalam menyuarakan pandangan politik dan sosial yang berpengaruh selama revolusi di dunia Arab.¹⁴

¹¹ <https://alalwan.com/fr/biography>.

¹² <https://arabicfiction.org/en/Ahmed-Saadawi>.

¹³ <https://www.instagram.com/associationlinabenmhenni>.

¹⁴ Wesley Hogan, "Youth and Revolution in Tunisia. By Alcinda Honwana", *The Oral History Review*, Vol. 44,

Dalam sesi diskusi bertajuk *Arab Social Media Influencer Summit* di UEA, pada 10 Desember 2018, tiga penyair yang mengisi sesi tersebut, Muhammad Jarallah Al-Sahli dari Kuwait, Saeed bin Mani' dari Saudi, dan Faisal al-Adwani dari Kuwait, menekankan pentingnya platform media sosial untuk menyajikan puisi dan menyebarkan karya-karya sastrawan dan penyair kepada publik melalui sosial media agar tidak hanya tersimpan dalam lembar-lembar buku konvensional yang daya jangkauannya lebih terbatas. Dalam sesi itu juga disebutkan bahwa hingga saat ini ada lebih dari 100.000 penyair Arab yang aktif di dalam jejaring sosial. Saeed bin Mani' juga mengemukakan bahwa jejaring sosial memberikan kesempatan kepada penyair untuk mempublikasi karyanya karena media sosial dapat diakses oleh semua orang, tidak seperti media buku konvensional yang lebih terbatas.¹⁵

Tren Sastra Arab di Ruang Digital

Secara umum, ada empat tren baru yang dilahirkan oleh 'komunikasi dan adaptasi' sastra Arab di ruang digital yang disajikan melalui perangkat-perangkat berbasis perkembangan teknologi modern. Tren pertama, sastra Arab menjadikan perangkat digital sebagai media digitalisasi karya-karya sastra konvensional lintas periode dengan berbagai media dan instrumen.¹⁶ Internet sebagai media arsip sastra Arab menunjukkan banyaknya situs web yang menyediakan buku-buku berbahasa Arab dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sastra. Situs-situs yang menyimpan arsip digital pada umumnya menawarkan *ebook* dalam bentuk hasil pindai buku yang dapat diunduh secara gratis. *Ebook* tersebut berasal dari buku-buku cetak yang telah diterbitkan, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Karya-karya yang diarsipkan di internet mencakup berbagai periode sejarah sastra Arab, mulai dari sastra Jahiliyah hingga karya-karya modern. Contoh karya klasik yang tersedia di internet, di antaranya adalah karya-karya Mu'allaqat dari masa Jahiliyah; puisi-puisi pada masa awal Islam (*ṣadr al-Islām*), Umayyah, Abbasiyah, hingga masa Andalus, dan periode-periode berikutnya. Selain itu, karya-karya modern seperti Nawal al-Saadawi (1930-), Najib Mahfudz (1911-2006), dan Najib al-Kailani (1931-1995) juga dapat ditemukan dengan mudah dalam bentuk digital.

Selain digitalisasi buku-buku konvensional, juga banyak ditemukan adanya kecenderungan munculnya akun-akun dalam jejaring sosial yang *concern* membagikan kutipan-kutipan puisi berbahasa Arab karya penyair-penyair lintas periode. Misalnya dalam media Instagram, muncul akun @nizarqabbani¹⁷ yang konsisten membagikan petikan-petikan puisi Nizar Qabbani (1923-1998), penyair Suriah, baik berupa tulisan, audio, atau audio-visual. Ada pula akun @mahmoud_drwich¹⁸ yang juga membagikan puisi-puisi Mahmoud Darwish (1941-2008), penyair asal Palestina.

Dalam konteks Indonesia, banyak juga bermunculan akun-akun yang membagikan konten-konten puisi Arab, di antaranya @sastraarabcom.¹⁹ Akun ini membagikan postingan karya-karya sastra Arab dengan diiringi terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Karya-karya

No. 1, 2017, 162. 161–65. doi:10.1093/ohr/ohw091.

¹⁵ Diakses dari *Al-Imārāt al-Yaum*: <https://www.emaratalyouth.com/local-section/other/2018-12-11-1.1162528>.

¹⁶ Moh. Wakhid Hidayat, *Sastra Arab dan Media Internet*, 2021. Diakses dari: <https://bsa.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/318/sastra-arab-dan-media-internet>.

¹⁷ <https://www.instagram.com/nizarqabbani>.

¹⁸ https://www.instagram.com/mahmoud_drwichh.

¹⁹ <https://www.instagram.com/sastraarabcom>.

yang dibagikan tidak terpaku pada satu jenis karya atau satu penyair saja, namun secara acak, baik puisi atau petikan prosa, dari klasik hingga modern. Tema-tema karya sastra yang dimuat pun acak, yang terkadang menyesuaikan dengan isu-isu global dan keindonesiaan yang sedang menjadi pembicaraan. Mengutip Setiawan (2020)²⁰, Agustina (2021)²¹ menyampaikan bahwa akun @sastraarabcom dipandang sebagai media alternatif yang dapat meningkatkan literasi remaja (*teenlit*) di Indonesia untuk dapat mengenal, membaca dan memahami isi teks karya-karya sastra Arab lintas periode.

Ada hal menarik dari beranda media sosial sejak pecahnya perang Palestina-Israel pada 7 Oktober 2023 lalu. Akun-akun media sosial dipenuhi oleh postingan-postingan puisi perlawanan Palestina terhadap Zionis yang ditulis oleh para penyair perlawanan (*syu'arā' muqāwamah*) seperti Mahmud Darwish, Samih al-Qasim dan Taufiq Zayyad. Akun-akun digital ini seperti melakukan sebuah refleksi secara serentak menggunakan puisi-puisi Arab perlawanan dengan memposting dan mempublikasi ulang sebagai respon dan dukungan terhadap perjuangan rakyat Palestina merebut kemedekaannya.

Postingan puisi-puisi perlawanan ini cukup beragam, ada yang sekedar teks dari bentuk asal puisi tersebut dipublikasi, ada yang sudah dimodifikasi menjadi teks berjalan dengan iringan nada, instrumen dan ilustrasi-ilustrasi. Bahkan ada juga yang menampilkan wajah sang pengarang dengan modifikasi *avatar generator* menggunakan perangkat berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang bisa membuat foto wajah seseorang seakan-akan bergerak dan bisa berbicara. Postingan-postingan seperti ini kemudian mendapatkan atensi yang besar dari khalayak dengan komentar-komentar yang beragam dan tak sedikit pula yang memposting ulang (*repost*).

Tren kedua, penggunaan perangkat digital sebagai media produksi sastra. Berbeda dengan peran perangkat digital sebagai arsip, kelompok ini terdiri dari sastrawan kontemporer yang secara khusus menggunakan perangkat digital sebagai platform utama untuk mempublikasikan karyanya, tanpa mengandalkan buku cetak. Fenomena ini masih relatif jarang dikaji oleh peneliti sastra Arab. Media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube menjadi wadah utama bagi para sastrawan ini untuk mengekspresikan karya mereka.²²

Sastrawan-sastrawan ini sangat aktif di media sosial, dan sering kali mempublikasikan karya mereka dalam bentuk puisi, kalimat pendek, atau cuplikan video yang memiliki ilustrasi. Di antara contoh sastrawan yang aktif di media sosial adalah Anis Chouchene²³ dari Tunisia. Ada pula Issa Jaraba,²⁴ penyair asal Saudi Arabia yang aktif menulis puisi di akun X miliknya. Meskipun tidak semua karya mereka diproduksi melalui internet, keterlibatan aktif di media sosial menjadikan mereka berbeda dari sastrawan terdahulu yang mengandalkan buku cetak. Hal menarik dari kelompok sastrawan ini adalah bahwa pembaca, termasuk di Indonesia, dapat berinteraksi langsung dengan mereka melalui media sosial dan menyaksikan langsung karya

²⁰ Hendro Eko Setiawan, "Media Literasi Alternatif: Studi Kasus Pada Teenlit di Postingan Instagram Akun Sastraarabcom", *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 45, No. 1, 2020, 78.

²¹ Hiqma Nur Agustina, "Teenlit Opportunities in The Creative Industry Era", *Prosiding SNIB 2021*, 2021, 52.

²² Moh. Wakhid Hidayat, *Sastra Arab dan Media Internet*, 2021. Diakses dari: <https://bsa.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/318/sastra-arab-dan-media-internet>.

²³ https://www.instagram.com/anis_chouchene_words_holm.

²⁴ https://x.com/essa_graba.

serta penampilan sastra mereka.

Sastra digital dianggap sebagai bagian penting dari transformasi masyarakat modern. Dalam konteks ini, imajinasi dan ekspresi artistik dibentuk melalui media digital dan teks yang bergantung pada teknologi. Sastra digital mencerminkan pengalaman dan pandangan kita melalui pemanfaatan media digital yang canggih, seperti multimedia dan interaksi dinamis. Hal ini memungkinkan para penulis dan sastrawan untuk mengekspresikan diri secara inovatif dan menggabungkan teks dengan suara, gambar, serta grafik, sehingga memberikan pengalaman yang unik bagi para pembaca.

Dalam artikelnya, Eman Younis (2016)²⁵ membahas manifestasi *Arab Spring* dalam sastra Arab digital, terutama melalui apa yang dikenal sebagai "*Video Clips Poem*" di YouTube. Artikel tersebut mengkaji bagaimana sastra Arab berperan dalam transformasi politik di dunia Arab, baik dalam memprovokasi massa maupun mendokumentasikan revolusi. Media sosial seperti Facebook, YouTube, dan Twitter memainkan peran penting dalam menyebarkan revolusi, dan para penyair serta penulis mengeksploitasi media ini untuk mempengaruhi opini publik dengan menciptakan karya sastra digital.

Puisi-puisi Arab Spring dalam bentuk video klip ini menggabungkan elemen teks tertulis, visual, dan audio untuk menciptakan genre baru yang berbeda dari bentuk sastra cetak tradisional. Artikel ini juga menjelaskan bahwa video klip ini memiliki kekuatan ekspresif yang besar, mampu membangkitkan semangat revolusi, dan menawarkan pengalaman visual yang kuat, yang sulit diabaikan oleh penonton. Younis kemudian menyebutkan beberapa contoh puisi *Arab Spring* dalam bentuk video klip, di antaranya adalah puisi penyair Irak Ahmad Matar berjudul *Fighter and Chatter*; puisi penyair Palestina Tamim al-Barghuthi berjudul *Oh People of Egypt*; puisi Abdul Aziz al-Jami'an berjudul *Damascus and the Caliphate State*; dan masih banyak lagi.²⁶

Younis menjelaskan, seorang pembaca puisi dalam bentuk video klip dapat menciptakan pemikiran visual yang melampaui batas realitas yang dirasakan dengan memungkinkan baginya untuk membangkitkan masa lalu melalui gambar visual yang dihadirkan. Dalam puisi *Oh People of Egypt* karya Tamim al-Burghuti, misalnya. Pembaca, di manapun ia berada, akan dibawa kepada konteks lapangan Tahrir melalui visual yang ditampilkan. Perlahan, ia akan mengikuti kata-kata dalam puisi yang diubah di depan matanya menjadi peristiwa-peristiwa yang terlihat dan akan memberikan pengalaman nyata dalam imajinasinya.²⁷

Younis mengutip Katherine Hayles dalam makalahnya *From Object to Event* yang mengemukakan hal yang sama. Hayles (2016)²⁸ menyatakan bahwa yang membedakan sastra digital secara umum adalah kemampuannya untuk mengubah "tindakan" yang dideskripsikan dalam teks menjadi 'peristiwa' yang terungkap di depan mata pemirsa. Dengan kata lain -

²⁵ Eman Younis, "Manifestations of The Arab Spring in Literature: "Video Clip Poems" on Youtube as a Model", *Journalism and Mass Communications*, Vol. 6, No. 1, 2016, 36. 10.17265/2160-6579/2016.01.005.

²⁶ Eman Younis, "Manifestations of The Arab Spring in Literature: "Video Clip Poems" on Youtube as a Model", *Journalism and Mass Communications*, Vol. 6, No. 1, 2016, 36. 10.17265/2160-6579/2016.01.005.

²⁷ Eman Younis, "Manifestations of The Arab Spring in Literature: "Video Clip Poems" on Youtube as a Model", *Journalism and Mass Communications*, Vol. 6, No. 1, 2016, 37. 10.17265/2160-6579/2016.01.005.

²⁸ Hayles, K, *The Time of Digital Poetry: From Object to Event: New Media Poetics, Contexts, Technotexts, and Theories*, (London: Cambridge, Massachusetts, 2016), 2.

menurut Younis- tindakan tersebut tidak lagi sekadar penggambaran, tetapi menjadi nyata dan terlihat, seperti dalam klip video.²⁹

Roberto Simanowski (2009) -yang juga dikutip oleh Younis- mengungkapkan gagasan yang sama ketika ia mengatakan bahwa teks sastra digital memiliki dua bahasa, ‘bahasa kata-kata’ yang digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa, dan ‘bahasa pertunjukan’ yang digunakan untuk menyajikan peristiwa menggunakan tanda-tanda non-linguistik seperti gerakan dan gambar.³⁰ Ketika peristiwa langsung lebih erat kaitannya dengan waktu dan tempat tertentu dari pada deskripsi abstrak, hal itu akan memberikan kesan dan sentuhan perasaan bahwa ia hadir di dalamnya.³¹

Bergeser kepada konteks yang berbeda. Dalam ruang digital di Indonesia, ada hal menarik terkait produksi karya sastra Arab pada beranda media sosial yang tersebar. Semenjak media sosial seperti Facebook, Twitter (sekarang X), dan Instagram mulai digemari oleh berbagai kalangan termasuk pegiat sastra Arab, banyak di antara mereka yang acap kali memproduksi syair-syair berbahasa Arab melalui akun media sosial mereka. Syair-syair itu umumnya menggunakan gaya klasik yang menganut sistem arudh dengan metrum dan *qāfiyah*-nya. Sebut saja di antaranya akun @ismailascholy,³² akun Instagram milik Ismail al-Ascholy, pegiat tafsir dan sastra Arab sekaligus tokoh muda pesantren yang aktif di media sosial.

Melalui akun tersebut, Al-Ascholy acap kali menggubah syair-syair berbahasa Arab dengan metrum tertentu, dan mempublikasikannya. Tema syair yang ditulisnya beragam, namun kebanyakan berkisar pada syair madah atau pujian kepada Nabi Muhammad. Sebagai tokoh muda sekaligus pegiat media sosial yang memiliki banyak pengikut, tentu setiap konten-konten yang dibagikannya mendapatkan atensi dari khalayak. Pola media sosial yang menyediakan kolom komentar membuat khalayak dapat secara langsung memberikan komentar dan berinteraksi secara *online* dengan penulisnya.

Ada pula akun Facebook milik Syihab Syaibani,³³ seorang mahasiswa Al-Azhar Kairo asal Indonesia yang baru-baru ini meraih juara 2 lomba menulis syair Arab antar mahasiswa asing yang diadakan oleh Universitas Al-Azhar. Syaibani aktif menulis syair Arab dengan bentuk klasik dan membagikannya melalui akun Facebooknya tersebut. Temanya lebih beragam menyesuaikan isu-isu global, seperti isu-isu tentang Palestina dan nasionalisme. Selain itu, ada pula beberapa syair pujian kepada sejumlah tokoh Al-Azhar dan syair-syair kecintaannya kepada tanah kelahiran dan almamaternya.

Fenomena-fenomena dalam paparan di atas menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya sebagai media digitalisasi karya sastra klasik yang bersifat konvensional, namun juga sebagai media produksi sastra dengan ragam dan bentuk yang lebih bervariasi.

²⁹ Eman Younis, “Manifestations of The Arab Spring in Literature: “Video Clip Poems” on Youtube as a Model”, *Journalism and Mass Communications*, Vol. 6, No. 1, 2016, 37. 10.17265/2160-6579/2016.01.005.

³⁰ Simanowski, R, “What is and Toward What End Do We Read Digital Literature”, *Literary Art in Digital Performance: Case Studies in New Media Art and Criticism* Ed. F. J. Ricardo, (London: Bloomsbury Publishing, 2009), 10-16.

³¹ Eman Younis, “Manifestations of The Arab Spring in Literature: “Video Clip Poems” on Youtube as a Model”, *Journalism and Mass Communications*, Vol. 6, No. 1, 2016, 37. 10.17265/2160-6579/2016.01.005.

³² <https://www.instagram.com/ismailascholy>.

³³ <https://www.facebook.com/bebensyihabsyaibani>.

Tren ketiga, penggunaan perangkat digital sebagai media terjemah dan alih bahasa teks-teks sastra Arab ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Tren ini umumnya muncul pada penggunaan fitur *subtitle* otomatis pada sejumlah aplikasi edit video seperti Rask AI, Downsub, Flixier, dan juga yang sering digunakan oleh editor video yaitu aplikasi Cap Cut. Penggunaan aplikasi-aplikasi khusus penerjemah seperti Google Translate dan Chat GPT juga kerap digunakan untuk menerjemah karya sastra Arab, khususnya oleh para penikmat dan pelajar bahasa Arab.

Aplikasi-aplikasi terjemah berbasis AI ini secara umum memang mempermudah proses penerjemahan, membantu menghemat waktu dan tenaga penerjemah. Meskipun demikian, penggunaan aplikasi ini masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait akurasi dan kualitas terjemahan, yang menjadi aspek penting dalam penerjemahan otomatis. Terjemah otomatis mampu menerjemah teks Arab ke bahasa Indonesia dengan cepat dan efisien. Namun, keterlibatan penerjemah manusia tetap diperlukan untuk melakukan pengecekan dan penyesuaian agar hasil terjemahan memenuhi standar akurasi dan kualitas, terutama dalam aspek konteks penggunaan kata.³⁴

Selain itu, teks sastra memiliki karakter tersendiri yang membedakannya dengan teks-teks lain, yang membuat proses terjemah memerlukan akurasi yang lebih tinggi. Teks sastra cenderung kaya akan budaya dan tradisi yang tersisipkan melalui kata-kata yang dimainkannya.³⁵ Seorang pembaca teks sastra tidak bisa dengan serta merta memahami susunan kata dan kalimat di dalamnya dengan pemahaman leksikal, namun perlu mengarahkannya kepada pemahaman-pemahaman yang lebih luas dan mendalam sebagai bentuk upaya pembacaan terhadap aspek sosiologis, psikologis dan historis dari karya tersebut. Titik ini lah yang perlu diperhatikan dari penggunaan perangkat digital sekalipun sudah dibekali oleh kecerdasan buatan.

Ada sejumlah peneliti yang membahas bagaimana perangkat digital dapat diandalkan sebagai alat penerjemah otomatis terhadap teks-teks bahasa Arab, di antaranya Fadhilah Abadu (2019).³⁶ Ia mengungkapkan bahwa terjemah digital memang bisa digunakan untuk menerjemah teks berbahasa Arab dengan cepat, tapi masih ada beberapa kelemahannya terkait dengan kohesi dan koherensi teks. Berdasarkan eksperimen yang dijelankannya, ia berkesimpulan bahwa terjemah otomatis belum mampu memberikan hasil akurasi yang baik dalam menghubungkan antar bagian di dalam teks. Hubungan antar kata dan kalimat dalam ranah sintaksis acapkali tak mampu terbaca dengan baik oleh penerjemah digital.

Zainab Muhammad Ibrahim (2021)³⁷ juga meneliti perangkat digital dalam menerjemah teks berbahasa Arab. Pada kesimpulannya, ia menyampaikan bahwa tantangan penerjemah digital terletak pada akurasinya yang berkaitan dengan aspek bentuk kata atau

³⁴ Muhammad al-Mubassyir, "Al-Diqqah fi al-Tarjamah al-Nushush al-Arabiyyah min Khilal al-Tathbiqat al-alīyah: Google Translate wa ChatGPT Namudzajan", *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, Agustus 2023, 479-487.

³⁵ Sayed El-Sayeh Hamdan et al, "The Impact of Literary Texts and Types, Standards and Norms of the Concept and Objectives of Chosen to non-Arabic Speakers", *Majallah al-Ulūm al-Tarbawīyah*, Vol. 36, No. 36, 2018, 13.

³⁶ Fadhilah Abadu, "Isykālīyah al-Insijām al-Naṣṣī fi Tarjamah al-Ālīyah li al-Lughah al-Arabīyah Maṣḍaran wa Hadafan", *Majallah Jāmi'ah al-Amīr Abd al-Qādir li al-Ulūm al-Islāmīyah*. Vol. 33, No. 3, 2019, 293-330.

³⁷ Zainab Muhammad Ibrahim, "Isykālīyah al-Tarjamah al-Ālīyah Bayna al-Arabīyah wa al-Fārisīyah", *Majallah Kullīyah al-Adab wa al-Ulūm al-Insānīyah Jāmi'ah Qanāt al-Suwais*, Vol. 4, No. 39, 150-205.

morfologi-*imla* ̄, dan aspek makna. Beberapa hasil terjemahan yang dilakukannya menggunakan perangkat digital tidak mampu memberikan akurasi dalam mengartikan dua kata yang memiliki bentuk sama namun pengucapan dan pemaknaan yang berbeda. Baginya, terjemah digital -termasuk yang berbasis AI- masih memiliki tantangan kedepannya agar menjadi perangkat yang bisa diandalkan dalam proses penerjemahan teks berbahasa Arab.

Dari paparan di atas, kendati beberapa peneliti menilai bahwa terjemah otomatis masih memiliki banyak ‘pekerjaan rumah’ sebagai tantangan yang harus dihadapi, tapi bukan sesuatu yang mustahil jika suatu saat terjemah otomatis bisa menjadi mesin penerjemah yang dapat diandalkan dan mampu memberikan akurasi yang tinggi di dalam menerjemah teks-teks sastra berbahasa Arab seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi berbasis kecerdasan buatan.

Tren keempat, kegiatan pembacaan, kritik dan apresiasi atas karya-karya sastra Arab melalui media-media digital. Di dalam bukunya, *Udabā’ al-Intirnit Udabā’ al-Mustaqbal*, Syablul (1999) sudah berpandangan bahwa ke depannya, kegiatan pembacaan dan kritik atas karya-karya sastra Arab akan dilakukan melalui instrumen-instrumen digital. Beberapa contoh kegiatan kritik atas karya sastra yang disebutkan oleh Syablul, misalnya dalam aspek struktur. Perangkat digital yang memiliki fitur pencarian teks dapat digunakan untuk melacak kata, mengetahui jumlah kata dan huruf, sampai melacak keberadaan kata serapan atau kata asing yang ada dalam karya sastra yang panjang seperti novel atau drama.³⁸ Kegiatan kritik menggunakan perangkat digital ini ia sebut sebagai kritik elektronik (*al-naqd al-iliktrūnī*). Baginya, kritik dengan perangkat digital ini dapat mengakomodir semua aspek penilaian, seperti aspek historis, psikologis, sosiologis, dan lain sebagainya.

Pada perkembangan berikutnya, seiring semakin berkembangnya perangkat-perangkat dan aplikasi-aplikasi digital, ditambah adanya media sosial yang begitu pesat pergerakannya, kegiatan penelitian karya sastra Arab juga semakin terfasilitasi dengan ‘canggih’. Salah satu contoh adalah penelitian Rohmah & Kusumawati (2023)³⁹ tentang resepsi pembaca sastra Arab digital yang dilakukan kepada sebuah karya pada aplikasi Wattpad berjudul *Min Ālam Ākhar*. Dalam memperoleh data penelitian, peneliti mendapatkannya dari kolom komentar pada aplikasi Wattpad yang dikumpulkan menggunakan teknik *puspositive sampling*.

Selain itu, seiring penggunaan media sosial yang semakin masif, kegiatan kritik sastra Arab tidak hanya dilakukan dalam bentuk tulisan atau artikel yang terpublikasi secara cetak maupun *online*, tapi juga dilakukan secara verbal dalam kanal-kanal media sosial seperti Youtube dan Facebook. Sebut saja di antaranya kanal Nedal Reads,⁴⁰ sebuah kanal Youtube milik seorang konten kreator kelahiran Saudi Arabia dan tinggal di Mesir, yang aktif mengulas karya-karya sastra Arab melalui kanal tersebut. Akun Nadal Reads tidak hanya ada di Youtube, tapi juga ada di Instagram, X, dan beberapa platform lainnya, termasuk juga memiliki website resmi, yaitu [nadalreads.com](https://www.nadalreads.com).

Kecenderungan kegiatan pembacaan dan kritik terhadap karya sastra melalui media-media digital arusnya seperti ini tentu menjadi salah satu karakteristik perkembangan sastra Arab di ruang digital, di mana keterbukaan publikasi semakin mudah dijangkau oleh para

³⁸ Ahmad Fadhl Syablul, *Udabā’ al-Intirnit Udabā’ al-Mustaqbal*, (Alexandria: Dar al-Wafa, 1999), 74.

³⁹ Alfia Rohmah dan Aning Ayu Kusumawati, “Resepsi Pembaca Sastra Arab Digital: Studi Novel *Min Alam Akhar*”, *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 11, No. 1, 2023, 42.

⁴⁰ <https://www.youtube.com/@NedalReads>.

pegiat sastra Arab. Pada saatnya, sumber-sumber dalam melakukan pembacaan terhadap suatu karya sastra tidak hanya bisa diperkaya melalui tulisan atau artikel terpublikasi, namun juga dari *podcast-podcast* perbincangan tentang tema-tema karya sastra Arab yang bisa kita akses dengan mudah seiring pesatnya arus informasi, pada masa kini dan mendatang.

Peluang dan Tantangan

Kehadiran sastra Arab di ruang digital mendapatkan peluangnya untuk lebih akomodatif terhadap perkembangan-perkembangan seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Platform-platform digital seperti blog, media sosial, dan situs web telah membuka akses yang lebih luas bagi para penulis, pembaca, serta penggemar sastra Arab. Melalui ruang digital, karya-karya sastra Arab, baik klasik maupun modern, dapat diakses oleh masyarakat global tanpa batas geografis. Hal ini juga mendorong munculnya komunitas virtual yang berdiskusi dan mengapresiasi karya sastra, memungkinkan pertukaran ide yang lebih inklusif dan interaktif. Selain itu, penerjemahan karya-karya sastra Arab ke dalam berbagai bahasa dapat lebih mudah disebarluaskan melalui publikasi digital.

Transformasi ruang digital juga memberikan kesempatan bagi penulis baru untuk mempublikasikan karyanya secara mandiri tanpa harus bergantung pada penerbit konvensional. Dengan adanya media sosial dan platform penerbitan *online*, mereka dapat langsung berinteraksi dengan pembaca dan mendapatkan umpan balik secara *real-time*. Selain itu, digitalisasi sastra Arab memungkinkan penyimpanan dan pelestarian karya-karya penting dalam bentuk elektronik, yang tidak hanya memperluas jangkauan tetapi juga memastikan kelestariannya di era modern. Integrasi teknologi seperti *podcast*, *audiobook*, dan aplikasi mobile juga memperkaya pengalaman dalam menikmati sastra Arab di ruang digital, menjadikannya lebih mudah diakses dan relevan dengan generasi saat ini.

Namun demikian, transformasi ini juga dihadapkan pada tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana penulis dapat mempertahankan kualitas dan integritas karya mereka di tengah arus informasi yang begitu cepat dan seringkali tidak terfilter. Di era digital, informasi dapat tersebar dengan cepat, tetapi juga dapat menyebabkan karya sastra kehilangan konteks dan maknanya. Penulis harus menemukan cara untuk menjelaskan karya mereka dalam format yang sesuai dan menarik di platform digital.

Selain itu, ada juga hal-hal terkait hak cipta dan perlindungan karya. Dengan kemudahan akses yang ditawarkan oleh platform digital, karya sastra sering kali dapat disebarluaskan tanpa izin dari penulis. Hal ini menuntut perhatian yang lebih besar terhadap isu-isu hak cipta dan etika dalam dunia sastra digital. Penulis dan penerbit perlu beradaptasi dengan cara-cara baru untuk melindungi karya mereka di lingkungan yang serba cepat ini.

KESIMPULAN

Transformasi digital yang terjadi di semua lini kehidupan membawa sastra Arab kepada era baru yang disebut sastra digital. Sastra digital dapat diartikan sebagai karya sastra yang dibuat, didistribusikan, dan dikonsumsi secara digital, yang mencakup semua jenis karya sastra, seperti puisi, prosa, cerita pendek, novel, drama, dan bahkan ada kecenderungan lahirnya genre-genre baru hasil adaptasi dengan perkembangan digital. Sastra Arab digital juga dapat dimaknai sebagai hasil ‘komunikasi’ sastra Arab dengan ruang digital yang kemudian

melahirkan tren-tren baru di kalangan pegiat sastra Arab.

Ada setidaknya empat tren baru hasil ‘komunikasi’ sastra Arab di ruang digital: (1) Digitalisasi karya-karya sastra Arab konvensional lintas periode dalam bentuk yang lebih *up to date* melalui perangkat-perangkat digital seperti ebook, website, dan akun-akun media sosial; (2) Kecenderungan lahirnya sastrawan-sastrawan Arab yang menggunakan perangkat digital untuk memproduksi karya sastra; (3) Penggunaan perangkat digital sebagai media terjemah dan alih bahasa teks-teks sastra Arab ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia; (4) Adanya kegiatan-kegiatan pembacaan, kritik dan apresiasi atas karya-karya sastra Arab melalui media-media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadu, Fadhilah. “Isykālīyah al-Insijām al-Naṣṣī fī Tarjamah al-Ālīyah li al-Lughah al-Arabīyah Maṣḍaran wa Hadafan”, *Majallah Jāmi’ah al-Amīr Abd al-Qādir li al-Ulūm al-Islāmīyah*. Vol. 33, No. 3. 2019.
- Agustina, Hiqma Nur. “Teenlit Opportunities in The Creative Industry Era”, *Prosiding SNIB 2021*. 2021.
- Al-Ajami, Ismail bin Mubarak bin Salim. “Nasy’ah al-Riwāyah fī al-Duwal al-Arabīyah”, *Innovations Journal of Humanities and Social Studies*. Vol. 2, No. 1. 2024.
- Al-Jundi, Ali. *Kitāb fī Tārīkh al-Adab al-Jāhilī*. Mesir: Maktabah Dār al-Turās. 1991.
- Al-Mubassyir, Muhammad. “Al-Diqqah fī al-Tarjamah al-Nuṣūṣ al-Arabīyah min Khilāl al-Taṭbīqāt al-Ālīyah: Google Translate wa ChatGPT Namūzajan”, *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*. Agustus 2023.
- Al-Qairawani, Ibnu Rasyiq. *Al-Umdah fī Maḥāsin al-Syi’r wa Ādābihī*. Kairo: Dār al-Jayl. 1981.
- Dlaif, Ahmad Syauqi. *Tārīkh al-Adab al-Arabī al-‘Aṣr al-Jāhilī*. Kairo: Dār al-Ma’ārif. 1960.
- Hamdan, Sayed El-Sayed, et al. “The Impact of Literary Texts and Types, Standards and Norms of the Concept and Objectives of Chosen to non-Arabic Speakers”, *Majallah al-Ulūm al-Tarbawīyah*. Vol. 36, No. 36. 2018.
- Hayles, K. *The Time of Digital Poetry: From Object to Event: New Media Poetics, Contexts, Technotexts, and Theories*. London: Cambridge, Massachusetts. 2016.
- Hidayat, Moh. Wakhid. *Sastra Arab dan Media Internet*. 2021. Diakses dari: <https://bsa.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/318/sastra-arab-dan-media-internet>.
- Hogan, Wesley. “Youth and Revolution in Tunisia By Alcinda Honwana”, *The Oral History Review*. Vol. 44, No. 1. 2017.
- Ibrahim, Zainab Muhammad. “Isykālīyah al-Tarjamah al-Ālīyah Bayna al-Arabīyah wa al-Fārisīyah”, *Majallah Kullīyah al-Adab wa al-Ulūm al-Insānīyah Jāmi’ah Qanāt al-Suwais*, Vol. 4, No. 39. 2021.
- Ismail, Sayyid Ali. *Tārīkh al-Masrah fī al-Ālam al-Arabī*. Kairo: Muassasah Hindawī. 2012.
- Rajati, Rebecca dan S. Kalamani. “Digital Literature: A Literary Trend of The Twenty First Century”, *International Journal of Advanced Research*. Vol. 8, No. 11. 2020.
- Rohman, Alfih dan Aning Ayu Kusumawati. “Resepsi Pembaca Sastra Arab Digital: Studi Novel Min Alam Akhar”, *Adabiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 11, No. 1. 2023.
- Sallam, Muhammad Zaghlul. *Āsar al-Qur’ān fī Taṭawwur al-Naqd al-Arabī – Ilā Ākhir al-*

Qarn al-Rābi' al-Hijrī. Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1952.

Setiawan, Hendro Eko. "Media Literasi Alternatif: Studi Kasus Pada Teenlit di Postingan Instagram Akun Sastraarabcom", *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*. Vol. 45, No. 1. 2020.

Shidiqiyah, Firstiyana Romadlon Ash. "Aliran Sastra Arab Klasik sebagai Respon atas Modernisasi Arab: Kajian Historis", *Al-Fathin*. Vol. 5, No. 1. 2022.

Simanowski, R. "What is and Toward What End Do We Read Digital Literature", *Literary Art in Digital Performance: Case Studies in New Media Art and Criticism* Ed. F. J. Ricardo. London: Bloomsbury Publishing. 2009.

Syablul, Ahmad Fadhl. *Udabā' al-Intirnit Udabā' al-Mustaqbal*. Alexandria: Dār al-Wafā. 1999.

Younis, Eman. "Manifestations of The Arab Spring in Literature: "Video Clip Poems" on Youtube as a Model", *Journalism and Mass Communications*. Vol. 6, No. 1. 2016.

Zaid, Sami Yusuf Abu. *Al-Adab al-Arabī al-Ḥadīṣ*. Amman: Dār al-Masīrah. 2015.

<https://www.alalwan.com/fr/biography>.

<https://www.arabicfiction.org/en/Ahmed-Saadawi>.

<https://www.emaratalyoum.com/local-section/other/2018-12-11-1.1162528>.

<https://www.facebook.com/bebensyihabsyaibani>.

https://www.instagram.com/anis_chouchene_words_holm.

<https://www.instagram.com/associationlinabenmhenni>.

<https://www.instagram.com/ismailascholy>.

https://www.instagram.com/mahmoud_drwichh.

<https://www.instagram.com/nizarqabbani>.

<https://www.instagram.com/sastraarabcom>.

https://www.x.com/essa_graba.

<https://www.youtube.com/@NedalReads>.